

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahapan yang penting dimana pada masa ini terjadi peningkatan kepedulian terhadap perubahan bentuk tubuh atau gambaran tubuh (Santrock, 2012). Menurut Sarwono (2011), masa remaja awal antara usia 12-15 tahun, pada usia tersebut remaja masih merasa asing akan perubahan yang terjadi pada dirinya. Remaja juga tergolong dalam *vulnerable group* (rentan) karena merasa tidak puas dengan penampilan dirinya atau memiliki citra tubuh yang cenderung negatif (Kurniawan *et al.*, 2015). Hasil penelitian oleh Siregar (2017), menunjukkan bahwa sebanyak 53,6% remaja memiliki citra tubuh negatif. Sebagian besar responden beranggapan bahwa tubuh yang dimiliki lebih gemuk dari yang sebenarnya. Hasil penelitian serupa juga didapat oleh Kusuma & Krianto (2018), sebanyak 66,8% responden dalam kategori citra tubuh negatif.

Citra tubuh negatif tersebut dapat dipengaruhi oleh budaya. Di Indonesia, kesempurnaan diukur dari penampilan, sehingga remaja putri memiliki keinginan mempunyai penampilan yang menarik dengan bentuk tubuh yang kurus atau langsing (Siregar, 2017). Faktor lain yang mempengaruhi citra tubuh adalah jenis kelamin. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gimon, *et al* (2020), responden yang memiliki citra tubuh negatif dialami oleh remaja putri yaitu 41,3% sedangkan pada laki-laki 5,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan banyak yang mengalami ketidakpuasan terhadap dirinya. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Cash & Pruzinsky (2002), bahwa citra tubuh dipengaruhi oleh jenis kelamin, media massa, dan hubungan interpersonal.

Citra tubuh negatif pada populasi umum dapat berdampak pada gangguan kejiwaan, depresi, kecemasan sosial dan harga diri (Pangaribuan & Sari, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Dianovinina (2018), subjek yang berpotensi mengalami depresi sebagian besar memiliki permasalahan terkait ketidakpuasan penampilan yaitu 58%. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, *et al* (2017), bahwa terdapat hubungan signifikan antara citra tubuh dengan depresi, yaitu responden yang mengalami citra tubuh negatif maka proporsi depresi dalam kategori berat sebesar 60%. Depresi juga dapat berakibat terganggunya fungsi pekerjaan, fungsi sosial, merasakan kesulitan berkonsentrasi, ketidakberdayaan terhadap suatu hal yang dipelajari, bahkan tindakan bunuh diri (Purbaningsih, 2019).

Dampak citra tubuh negatif tidak hanya secara psikologis, tetapi juga secara fisik. Individu yang memiliki obsesi terhadap kesempurnaan bentuk tubuh dapat mengalami masalah gizi karena menjaga pola makan agar dapat memiliki bentuk tubuh yang diharapkan (Maryusman *et al.*, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Meiliana, *et al* (2018), menunjukkan hasil 80,74% responden memiliki perasaan tidak puas dengan bentuk tubuhnya, sehingga 66,49% responden memiliki perilaku diet yang cenderung berisiko. Perilaku diet yang berisiko tersebut seperti berpuasa, menggunakan obat pencahar, dan membiarkan tubuh kelaparan. Perilaku diet tersebut bertujuan untuk mendapatkan bentuk tubuh yang ideal (Wardani *et al.*, 2020). Kecemasan terhadap bentuk tubuh juga membuat remaja sengaja tidak makan akibatnya mereka mengalami *eating disorder* atau gangguan makan (Marlina & Ernalina, 2020).

Gangguan makan pada remaja di Asia menduduki peringkat kedua dibandingkan dari beberapa benua yang ada di dunia (Galmiche *et al.*, 2019). Namun, prevalensi di Indonesia untuk insidensi gangguan makan belum diketahui secara pasti (Virgandiri *et al.*, 2020).

Gangguan makan adalah gangguan psikologis dan gangguan medis pada remaja yang menyebabkan kelainan serius dalam perilaku makan yang bertujuan untuk mengendalikan berat badan (Merita *et al.*, 2020). Pengendalian berat badan dapat mengakibatkan terhentinya menstruasi pada perempuan, anemia, detak jantung tidak teratur, kehilangan mineral, gangguan pertumbuhan dan penyusutan masa tulang (Krisnani *et al.*, 2018). Cara pengendalian berat badan yang biasa dilakukan remaja adalah dengan membiarkan tubuh merasa lapar (*anoreksia nervosa*) dan memuntahkan makanan (*bulimia nervosa*) (Hasmalawati, 2017).

Anoreksia nervosa (AN) dan *bulimia nervosa* (BN) adalah jenis gangguan makan yang berhubungan dengan gangguan persepsi citra tubuh pada kalangan remaja (Proverawati, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2018), persepsi tubuh pada remaja menunjukkan sebagian subjek merasa kurang menarik sehingga diperbaiki dengan cara tidak makan malam dan sarapan. Hasil serupa pada penelitian Siregar (2017), menunjukkan 14,3% responden memiliki resiko tinggi mengalami gangguan makan dimana hasil analisis menggunakan uji Chi Square dengan tingkat signifikansi 5% terhadap hubungan citra tubuh dengan gangguan makan pada remaja diperoleh nilai 0,04 yang berarti terdapat hubungan antara citra tubuh dengan gangguan makan pada remaja. Namun, berbeda dengan hasil pada penelitian Virgandiri. *et al* (2020), hasil penelitian dengan analisis uji korelasi spearman didapatkan hasil p-value $0,717 > \alpha = 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara citra tubuh dengan gangguan makan. Hasil serupa juga dipatkan oleh Sulistyan *et al* (2016), dengan responden remaja di Yogyakarta bahwa tidak terdapat hubungan antara distorsi citra tubuh dengan gangguan makan.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 10 februari 2021, peneliti mencari data terkait IMT rendah untuk menentukan tempat penelitian karena menurut Proverawati (2010), remaja yang merasa tidak puas terhadap tubuhnya akan mengurangi asupan makanan sehingga akan terlihat kurus. Melalui studi

data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman Yogyakarta, didapat data bahwa di wilayah kerja Puskesmas Gamping 2 tercatat jumlah remaja yang kurus cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke tahun 2019. Pada tahun 2018 remaja yang kurus sebanyak 4,24% dan kurus sekali sebanyak 0,39%. Pada tahun 2019 remaja yang kurus sebanyak 7,34% dan kurus sekali sebanyak 2,38%. Dari hasil wawancara di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman Yogyakarta, petugas menjelaskan bahwa peningkatan tersebut belum diketahui secara pasti penyebabnya.

Wilayah kerja Puskesmas Gamping 2 menaungi 3 desa yaitu desa Banyuraden, Nogotirto dan Trihanggo dengan masing-masing desa memiliki forum anak akan tetapi untuk posyandu remaja hanya berjalan di desa Trihanggo. Hasil wawancara di Puskesmas Gamping 2, perawat menjelaskan bahwa di Puskesmas Gamping 2 data terkait kejadian gangguan makan tidak ada dan perawat juga menjelaskan bahwa belum pernah ada penelitian terkait hubungan citra tubuh dengan gangguan makan pada remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 3-5 maret 2021 terhadap 6 remaja di Puskesmas Gamping 2, Semua responden menyatakan memperhatikan penampilannya sebelum keluar rumah, 3 responden menyatakan tidak puas dengan berat badan sehingga kadang-kadang mereka menghindari makan meskipun sedang lapar. Selain itu 3 responden lain menyatakan mereka takut gemuk kemudian mereka ingin kurus hingga mereka juga mengatur porsi makan atau bahkan beberapa dari mereka juga menyatakan memikirkan lemak yang ada didalam tubuhnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menilai bahwa di wilayah kerja puskesmas Gamping 2 tidak terdapat data terkait gangguan makan serta terdapat beberapa penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara citra tubuh dengan gangguan makan dan terdapat juga penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul “Hubungan Citra Tubuh Dengan Gangguan Makan Pada Remaja Awal di wilayah kerja Puskesmas Gamping 2 ”

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara citra tubuh dengan gangguan makan pada remaja awal di wilayah kerja Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuinya hubungan antara citra tubuh dengan gangguan makan pada remaja awal di wilayah kerja Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta

2. Tujuan khusus

- a) Diketuinya karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan IMT
- b) Diketuinya gambaran citra tubuh pada remaja awal di wilayah kerja Puskesmas gamping 2 Sleman Yogyakarta
- c) Diketuinya gambaran gangguan makan pada remaja awal di wilayah Kerja Puskesmas gamping 2 Sleman Yogyakarta
- d) Diketuinya keeeratan hubungan antara citra tubuh dengan gangguan makan pada remaja awal di wilayah kerja Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini berguna sebagai informasi yang dapat digunakan sebagai pengembangan keilmuan keperawatan khususnya dalam asuhan

keperawatan jiwa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai informasi terkait hubungan citra tubuh dengan gangguan makan pada remaja awal

2. Manfaat praktik

a) Manfaat bagi puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk puskesmas terkait data gangguan makan pada remaja awal

b) Manfaat bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan responden bahwa perubahan pada masa pubertas dapat mempengaruhi citra tubuh dan gangguan makan pada kalangan remaja

c) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan mengenai hubungan citra tubuh dengan gangguan makan pada remaja awal